

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kanker merupakan salah satu penyakit yang paling ditakuti oleh masyarakat. Penyakit ini dapat berkembang di hampir seluruh organ atau jaringan tubuh ketika sel-sel abnormal tumbuh secara tidak terkendali, melampaui batas normal, menyerang jaringan di sekitarnya, dan/atau menyebar ke organ lain proses ini dikenal sebagai metastasis dan menjadi penyebab utama kematian akibat kanker. Secara global, kanker menempati peringkat kedua sebagai penyebab kematian, dengan sekitar 9,6 juta kematian atau 1 dari 6 kematian pada tahun 2018. Pada pria, jenis kanker yang paling sering terjadi adalah kanker paru-paru, prostat, kolorektal, lambung, dan hati, sedangkan pada wanita yang paling umum adalah kanker payudara, kolorektal, paru-paru, serviks, dan tiroid (WHO, 2022).

Kanker payudara menempati urutan pertama terkait jumlah kanker terbanyak di Indonesia serta menjadi salah satu penyumbang kematian pertama akibat kanker (Kemenkes RI, 2022). Kanker payudara adalah sekelompok penyakit yang menyebabkan sel-sel di jaringan payudara seseorang berubah dan membelah secara tidak terkendali, yang biasanya mengakibatkan benjolan atau massa. Sebagian besar kanker payudara bermula di kelenjar susu (lobulus) atau di saluran (duktus) yang menghubungkan kelenjar susu ke puting susu (American Cancer Society, 2022). Kanker payudara merupakan kanker paling

umum pada wanita di 157 dari 185 negara pada tahun 2022. Kanker payudara menyebabkan 670.000 kematian secara global pada tahun 2022 (WHO, 2024).

Menurut *American Cancer Society* (ACS) kanker payudara masih menjadi penyebab kematian tertinggi kedua di kalangan wanita. Menurut data *Global Burden of Cancer Study* (Globocan) dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, jumlah kasus baru kanker payudara mencapai 68.858 kasus (16,6%) dari total 396.914 kasus baru kanker di Indonesia. Sementara itu, untuk jumlah kematiannya mencapai lebih dari 22 ribu jiwa kasus (Kemenkes RI, 2022). Riset Kesehatan Dasar 2018 menunjukkan bahwa prevalensi kanker di Sumatera Barat lebih tinggi (2,4 per 1000) daripada prevalensi nasional (1,7 per 1000) (Kementrian Kesehatan, 2018). Kota Padang, salah satu kota dengan jumlah penderita kanker payudara tertinggi di provinsi ini, dan memiliki tingkat pemeriksaan dini payudara yang rendah (Febrianti & Wahidin, 2021).

Penanganan kanker payudara didasarkan pada berbagai faktor, termasuk stadium penyakit, patologi, preferensi pasien, dan sumber daya yang tersedia. Secara umum, penanganan kanker payudara dapat dilakukan dengan pembedahan seperti mastektomi dan lumpektomi, kemoterapi, radioterapi, dan terapi hormon (Menon et al., 2024). Mastektomi merupakan salah satu pilihan tindakan pembedahan pada kanker payudara. Pada pasien yang akan menjalani mastektomi seluruh jaringan payudara dan kelenjar getah bening sekitarnya diangkat. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya kecemasan sebagai komplikasi dari mastektomi (Tarigan et al., 2022).

Pengangkatan payudara merupakan pengalaman yang traumatis bagi perempuan, karena berdampak signifikan terhadap citra diri, hubungan seksual, serta memicu reaksi psikologis seperti penolakan, kemarahan, dan kecemasan terhadap penyakit maupun proses terapinya. Mengingat peran penting payudara dalam identitas perempuan, kecemasan akibat potensi atau nyata kehilangan payudara dapat mengganggu persepsi terhadap seksualitas, keibuan, citra tubuh, dan daya tarik. Secara khusus, mastektomi kerap dikaitkan dengan hilangnya rasa feminitas, kesuburan, dan daya tarik seksual, yang kemudian berdampak pada gangguan citra tubuh serta meningkatkan risiko munculnya masalah psikososial (Distinarista et al., 2020).

Hasil penelitian Utami dan Mustikasari (2017) menunjukkan masalah psikososial yang paling banyak dialami pasien yang sudah menjalani mastektomi berdasarkan tingkat keparahannya yaitu kecemasan. Penelitian secara konsisten menunjukkan prevalensi kecemasan yang tinggi pada pasien kanker payudara antara 31,7% hingga 41,9% termasuk pada pasien yang akan menjalani mastektomi (Hashemi et al., 2020). Dampak kanker payudara dan pengobatannya terhadap aspek psikologis menunjukkan bahwa pasien kanker payudara mengekspresikan kecemasan, ketidakberdayaan, rasa malu, harga diri menurun, stres, dan amarah (Lisdiati et al., 2024).

Spielberger (1972) membagi kecemasan ke dalam 2 bagian yaitu *state anxiety* dan *trait anxiety* yang dapat membedakan antara perasaan cemas dan depresi pada individu tersebut. Terdapat 3 unsur utama yang dapat mempengaruhi penghayatan seseorang terhadap kecemasan yaitu perasaan

ketidakpastian yang dirasakan individu tersebut (*uncertainty*), perasaan ketidakberdayaan (*helplessness*), serta akhir dari kedua perasaan yang dirasakan tersebut akan tertuju pada masalah yang dihadapi (*future orientation*) (Spielberger (1972) dalam Setyananda et al, 2021). Tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara bervariasi, dengan sebagian besar pasien mengalami kecemasan sedang hingga berat. Sebuah studi di RSUD Bahteramas menunjukkan bahwa 22,2% pasien mengalami kecemasan sedang, 27,8% kecemasan berat, dan 38,9% kecemasan sangat berat (Lisdiati et al., 2024).

Kecemasan pada pasien kanker payudara berdampak signifikan terhadap aspek fisik, psikologis, dan kualitas hidup secara keseluruhan. Kecemasan yang berkepanjangan dapat memicu depresi, mengganggu fungsi psikososial, memperberat efek samping pengobatan seperti mual, muntah, dan alopecia, serta menurunkan kondisi fisik dan mental pasien. Dampak psikologis lainnya meliputi perasaan cemas terus-menerus, citra diri yang buruk, kehilangan harapan, dan gangguan dalam peran sosial, yang menyebabkan keterbatasan aktivitas harian serta isolasi sosial. Jika tidak ditangani, kecemasan dapat menurunkan kepatuhan terhadap pengobatan, memengaruhi hasil terapi, dan bahkan melemahkan sistem imun, yang memperburuk prognosis penyakit (Setyani et al., 2020).

Dalam praktik keperawatan, penanganan kecemasan menjadi bagian penting dari asuhan keperawatan holistik. Peran dari perawat dibutuhkan oleh pasien untuk memberikan pendidikan dan pemahaman kepada pasien untuk menanamkan mekanisme koping untuk menurunkan kecemasan. Kecemasan

adalah respon adaptif, dipengaruhi oleh karakteristik individual atau proses psikologis yaitu akibat dari tindakan, situasi atau kejadian eksternal yang menyebabkan tuntutan fisik atau psikologis terhadap seseorang. Masalah kecemasan dapat diatasi dengan intervensi keperawatan reduksi ansietas dan terapi relaksasi (PPNI, 2018). Selain pendekatan farmakologis, pendekatan nonfarmakologis juga terbukti efektif dalam mengurangi tingkat kecemasan. *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) merupakan salah satu bentuk terapi nonfarmakologis yang saat ini semakin banyak digunakan dalam praktik keperawatan. Terapi ini termasuk dalam intervensi relaksasi yang berperan dalam membantu mengatasi berbagai permasalahan psikologis, khususnya dengan memberikan dukungan emosional dan spiritual kepada pasien (Yuliatin & Nasrawati, 2023).

SEFT merupakan teknik terapi psikologi yang berawal dari *Emotional Freedom Technique* (EFT). EFT merupakan sebuah teknik terapi yang ditemukan oleh Gary Craig sebagai perkembangan dari *Thought Freedom Technique* (TFT) yang ditemukan oleh Callahan yang merupakan awal munculnya psikologi *energy* pada tahun 1980. EFT kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Zainuddin pada tahun 2005 menjadi terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT). *Spiritual* merupakan komponen yang membedakan antara SEFT dan EFT. Penambahan unsur spiritual dalam SEFT ini berupa doa kepada Tuhan YME maka kekuatannya akan berlipat ganda (Yuliatin & Nasrawati, 2023).

Pendekatan spiritual membantu mengalihkan fokus pikiran dari kecemasan ke keyakinan dan ketenangan batin, yang berdampak positif pada pengendalian kecemasan. Terapi spiritual dapat menjadi strategi efektif untuk mengelola kecemasan secara holistik dengan memperkuat aspek spiritual seseorang. Terapi dukungan spiritual dapat meningkatkan perasaan berserah diri kepada Tuhan dan memohon kesembuhan dan kesehatan. Hal ini memungkinkan kondisi kesehatan menjadi stabil, perasaan cemas berkurang dan siap menjalani operasi (Prasetyo et al., 2023).

Penelitian Fadli et al. (2020), menunjukkan bahwa SEFT efektif untuk menurunkan kecemasan klien. Pemberian terapi kombinasi dzikir dan SEFT memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan ansietas pada pasien kanker yang sedang menjalani kemoterapi (Abd. Haris et al., 2023). Penelitian lain oleh Yuliatin & Nasrawati (2023), didapatkan terapi SEFT dapat menurunkan tingkat depresi pada pasien kanker payudara. Terapi SEFT efektif, mudah, cepat, murah, efeknya dapat permanen, tidak terdapat efek samping, bersifat universal, memberdayakan individu (tidak tergantung pada pemberi terapi. SEFT yang memadukan *spiritual power* dan energi tubuh, menjadikan metode terapi ini relatif sempurna, karena tidak hanya berbekal kepasrahan semata namun juga melakukan intervensi berupa pengetukan pada titik-titik akupunktur tertentu yang disebut dengan *tapping* (Yuliatin & Nasrawati, 2023).

Berdasarkan paparan menunjukkan bahwa intervensi psikologis memiliki peran penting dalam menurunkan gangguan psikologis pada penderita kanker. Berbeda dari studi sebelumnya, studi ini secara khusus

menyoroti efektivitas terapi SEFT dalam mengurangi tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara. Tingginya tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara yang membutuhkan pendekatan psikologis, termasuk terapi komplementer, untuk mendukung kesehatan fisik, mental, dan kualitas hidup mereka. SEFT dipilih karena merupakan metode yang singkat, efektif, terjangkau, dan mudah dilaksanakan oleh perawat dalam praktik keperawatan berbasis *Evidence-Based Nursing* (EBN).

Rumah sakit Dr. M. Djamil Padang merupakan fasilitas kesehatan rujukan utama di Sumatera Barat, khususnya dalam penanganan kanker payudara, termasuk prosedur mastektomi. Jumlah pasien kanker payudara yang dirawat di rumah sakit ini terus menerus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2020 terdapat 152 pasien kanker payudara angka ini meningkat setiap tahunnya, pada tahun 2021 terdapat 202 pasien, tahun 2022 meningkat menjadi 258 pasien kanker payudara yang dirawat. Pada bulan April-minggu pertama bulan Mei tahun 2025 terdapat sebanyak 27 pasien yang dirawat di ruangan rawat inap bedah wanita. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan pada pasien kanker payudara dengan penerapan EBN intervensi pemberian terapi SEFT di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

## **B. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan Umum**

Mengevaluasi asuhan keperawatan pada pasien kanker payudara dengan penerapan EBN terapi SEFT untuk menurunkan tingkat ansietas di ruang bedah wanita RSUP M. Djamil Padang.

## 2. Tujuan Khusus

### a. Manajemen Asuhan Keperawatan

1. Melakukan pengkajian yang komprehensif pada pasien dengan kanker payudara dengan penerapan terapi SEFT di RSUP Dr. M. Djamil Padang.
2. Menegakkan diagnosis keperawatan pada pasien dengan kanker payudara dengan penerapan terapi SEFT di RSUP Dr.M.Djamil Padang.
3. Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien dengan kanker payudara dengan penerapan SEFT di RSUP Dr.M.Djamil Padang.
4. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien dengan kanker payudara dengan penerapan terapi SEFT di RSUP Dr.M.Djamil Padang.
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien dengan kanker payudara dengan penerapan terapi SEFT di RSUP Dr.M.Djamil Padang.

### b. *Evidence Based Nursing* (EBN)

Menganalisis penerapan EBN terapi SEFT untuk mengurangi kecemasan pada pasien kanker payudara di RSUP Dr.M.Djamil Padang.

### C. Manfaat

#### 1. Bagi Institusi Layanan Kesehatan

- a. Sebagai acuan dan informasi bagi layanan kesehatan dengan membuat suatu kebijakan standar asuhan keperawatan terhadap perawatan pada pasien yang mengalami kecemasan dengan cara menerapkan terapi SEFT.
- b. Hasil laporan ilmiah ini dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam pembuatan kebijakan di layanan kesehatan untuk meningkatkan pelayanan keperawatan yang bersifat promotif dan preventif tentang penyuluhan dan penerapan terapi SEFT.

#### 2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai perawatan pada pasien kanker payudara yang mengalami kecemasan dengan terapi SEFT.

#### 3. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Sebagai pengembangan dari ilmu yang telah didapatkan dari perkuliahan serta pengembangan dalam hal perawatan komprehensif dan menambah pengalaman mahasiswa dalam merawat pasien kanker payudara yang mengalami kecemasan dengan terapi SEFT.